

EFEKTIVITAS MANAJEMEN RISIKO DALAM MENGENDALIKAN RISIKO KREDIT DI PT BANK RAKYAT INDONESIA

Ni Made Indah Purnama Dewi¹
Ida Bagus Panji Sedana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
email : dewi.dwitya@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen risiko dalam mengendalikan risiko kredit dan mengetahui efektivitas manajemen risiko di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara langsung dengan manajer bank. Teknik analisis berupa teknik analisis deskriptif, untuk menganalisis manajemen risiko, menginterpretasikan serta menentukan saran. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa NPL Bank BRI Unit Gerenceng berada di bawah 5%. Manajemen risiko sudah menerapkan identifikasi risiko, pengukuran dan evaluasi melalui 5C serta pengelolaan risiko. Pengukuran efektivitas manajemen risiko diperoleh hasil bahwa kredit yang dijalankan berupa KUPEDES dan Bri Guna Mikro berada di tingkat sangat tidak efektif yaitu dibawah 40%, dan KUR Mikro berada di tingkat efektivitas sangat efektif karena berada di tingkat diatas 79,99%.

Kata kunci: manajemen risiko, risiko kredit, NPL, efektivitas manajemen risiko

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the risk management in controlling credit risk and to know the effectiveness of risk management at PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Branch Unit Gerenceng Denpasar. Data collection method used is direct interview with bank manager. Analytical techniques in the form of descriptive analysis techniques, to analyze risk management, interpret and determine suggestions. Based on the data analysis found that the NPL of BRI Bank Gerenceng Unit is below 5%. Risk management has implemented risk identification, measurement and evaluation through 5C and risk management. The measurement of the effectiveness of risk management has resulted that the credit that runs KUPEDES and Bri Guna Mikro is at very ineffective level which is below 40%, and KUR Mikro is in very effective effectiveness level because it is above level 79,99%.

Keywords: risk management, credit risk, NPL, effectiveness of risk management

PENDAHULUAN

Memprakirakan kemungkinan terjadinya kerugian merupakan suatu cara yang harus diperhatikan oleh perusahaan untuk dapat bertahan dalam persaingan bisnis sekarang ini. Perusahaan dapat memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh sekarang, namun tidak memastikan apakah keuntungan tersebut dapat terealisasi dengan sempurna untuk kemudian hari atau justru sebaliknya malah merugikan. Perusahaan suatu saat akan memperoleh kemungkinan terjadinya kerugian seiring berjalannya waktu sehingga perusahaan perlu memperhatikan kemungkinan kerugian yang terjadi.

Risiko dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat buruk yang tak diinginkan atau kejadian tidak terduga. Ketidakpastian tersebut menyebabkan tumbuhnya risiko (Darmawi, 2014:21). Risiko merupakan keseluruhan hal yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan tersebut (Muslich, 2007:5). Risiko yang terjadi dapat dikendalikan dengan menerapkan manajemen risiko. Manajemen risiko merupakan kegiatan atau proses manajemen yang terarah dan bersifat proaktif untuk mengakomodasi kemungkinan gagal dari sebuah transaksi atau instrument (Tampubolon, 2004:34).

Perbankan merupakan sektor bisnis yang memiliki risiko cukup tinggi sehingga perlu diterapkan manajemen risiko. Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Sebagai lembaga intermediasi, peran bank sangat penting dalam menghimpun dana maupun menyalurkannya ke sektor riil dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (*agent of development*).

Penerapan manajemen risiko perbankan diatur dalam PBI No. 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas PBI No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum sebagai Serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengelola risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Penerapan manajemen risiko perbankan menjadi salah satu upaya bank dalam mengendalikan risiko kredit. Risiko kredit adalah kemungkinan debitur tidak membayar kredit yang telah diberikan oleh pihak bank. Sebelum pemberian kredit dilakukan sebaiknya bank memperhitungkan dan merencanakan pengendalian risiko kredit sehingga dapat meminimalisir timbulnya risiko kredit tersebut.

Pengendalian risiko kredit dapat dilakukan melalui serangkaian proses manajemen risiko yang terdiri dari identifikasi risiko, pengukuran dan evaluasi risiko, serta pengelolaan risiko (Sulhan & Ely, 2008:109). Identifikasi risiko adalah proses perusahaan yang dilakukan secara sistematis dan terus menerus untuk mengidentifikasi *Property Liability* dan *Personel Exposure* sebelum terjadinya peril. Pengukuran dan evaluasi risiko adalah suatu proses sistematis untuk mengukur tinggi rendahnya risiko yang dihadapi perusahaan melalui kuantifikasi risiko. Tujuannya adalah untuk memahami karakteristik risiko, sehingga risiko akan lebih mudah dikendalikan.

Setelah risiko tersebut diidentifikasi, diukur dan dievaluasi, risiko dapat dikelola dengan alternatif yaitu penghindaran risiko, menahan risiko, diversifikasi, transfer risiko dan pendanaan risiko. Kaitan efektivitas manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit adalah upaya yang telah dilakukan

dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya teknologi dengan cara yang benar dan mencapai tujuan salah satunya meminimalisir risiko kredit.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pemberian kredit oleh PT BRI Cabang Unit Gerenceng sebagai kreditur harus selektif dalam menilai kekayaan kredit yang diajukan oleh calon debitur, karena tugas bank tidak hanya pada tahap pemberian kredit saja melainkan sampai dengan kredit itu terbayar lunas oleh debitur. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng masih memiliki kredit bermasalah. Perkembangan kredit bermasalah menunjukkan adanya risiko kredit yang meningkat atau menurun dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan kredit bermasalah PT BRI Cabang Unit Gerenceng selama Tahun 2016.

Tabel 1.
Jumlah Kredit Bermasalah Bank BRI Unit Gerenceng periode 2016

Bulan	Jumlah Kredit Bermasalah	NPL (%)
Januari 2016	463.221.153	0,94
Februari 2016	566.492.665	1,02
Maret 2016	547.922.459	0,93
April 2016	543.785.064	0,88
Mei 2016	710.846.004	1,09
Juni 2016	477.711.465	0,69
Juli 2016	330.560.148	0,47
Agustus 2016	488.593.044	0,68
September 2016	453.741.836	0,63
Oktober 2016	364.734.209	0,51
November 2016	465.638.076	0,63
Desember 2016	419.439.973	0,56

Sumber: Laporan Perkembangan Unit (LPU), 2016

Tabel 1 menunjukkan kredit bermasalah di Bank BRI Unit Gerenceng mengalami fluktuasi selama Tahun 2016. Jumlah kredit bermasalah paling tinggi terjadi pada bulan Mei 2016 yaitu Rp 710.846.004 dengan NPL sebesar 1,09%. Kenaikan jumlah kredit bermasalah paling tinggi terjadi dari bulan April 2016 ke

Mei 2016 sebesar Rp 167.060.940. Jumlah kredit bermasalah paling rendah terjadi pada bulan Juli 2016 yaitu Rp 330.560.148 dengan NPL sebesar 0,47%. Penurunan kredit bermasalah paling besar terjadi dari bulan Mei 2016 ke Juni 2016 sebesar Rp 233.134.539.

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menganalisis pengendalian risiko kredit dilakukan melalui proses manajemen risiko, yaitu identifikasi risiko, pengukuran dan evaluasi risiko, dan pengelolaan risiko. Penggunaan analisis data tersebut mampu mengendalikan risiko kredit melalui proses manajemen risiko perbankan dan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menganalisis pengendalian risiko kredit melalui proses manajemen risiko perbankan juga menghasilkan hasil penelitian yang serupa, seperti penelitian yang dilakukan Yunitasari dkk. (2015) meneliti di PT BRI (Persero) Tbk Cabang Jombang Tahun 2012-2014 yang meneliti tentang antisipasi kredit bermasalah yang terjadi pada kredit modal kerja melalui pengawasan kredit dan prosedur pemberian kredit yang baik. Hasil yang diperoleh bahwa prosedur pemberian modal kerja sudah berjalan baik dan sesuai teori, namun belum ada proses wawancara kedua. Persentase NPL masih dalam batas wajar yaitu 5%, namun masih terdapat kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Persentase LDR juga masih mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahunnya, namun masih berada pada batas toleransi yang telah ditetapkan oleh BI. Pengawasan kredit yang telah diterapkan sudah cukup baik walaupun belum dilakukan pembinaan debitur dan *restructuring*.

Dewi dkk. (2014) meneliti di Koperasi BPR Pancadana Batu Tahun 2010-2012 mendapatkan hasil bahwa penerapan manajemen kredit pada Koperasi BPR Pancadana Batu dalam meminimalisir kredit bermasalah masih belum efektif, dilihat dari persentase *Non Performing Loan* (NPL) pada periode 2010-2012 yang mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2010 sebesar 0%, pada Tahun 2011 sebesar 0,72%, dan pada Tahun 2012 sebesar 1,99%. Manajemen kredit yang diterapkan meliputi perencanaan kredit, penetapan suku bunga kredit, prosedur pemberian kredit, analisis pemberian kredit, dan pengawasan kredit. Upaya penyelamatan kredit bermasalah yang dilakukan Koperasi BPR Pancadana Batu meliputi pembinaan kepada debitur, pemberian surat peringatan pada nasabah 1-2x, penjadwalan kembali (*rescheduling*), persyaratan kembali (*reconditioning*), penataan kembali (*restructuring*) dan penyitaan jaminan.

Malinda dkk. (2013) meneliti di PT BPR Nusamba Wlingi Tahun 2010-2012. Hasil dari penelitian ini adalah PT BPR Nusamba Wlingi mengalami kendala yaitu adanya kredit macet dan kredit modal kerja tiap tahun mengalami peningkatan hingga terjadinya penunggakan. Pengendalian manajemen pemberian kredit modal kerja pada PT BPR Nusamba Wlingi sudah cukup baik, namun ada beberapa kelemahan yang harus diperhatikan karena dapat menimbulkan tunggakan kredit yang berakibat pada *Non Performing Loan* (NPL).

Putra dkk. (2015) meneliti di PT BPR Dau Kusumadjaja Malang Tahun 2013-2014 memperoleh hasil bahwa penerapan manajemen risiko sudah diterapkan melalui identifikasi, pemantauan, pengukuran dan pengendalian risiko kredit. NPL bank mengalami fluktuasi selama bulan Desember 2013 sampai bulan November 2014. Masalah bersumber dari kenaikan NPL tahun 2014 akhir karena sepiunya usaha debitur, di tempat lain debitur juga memiliki hutang dan lambatnya hasil panen yang berdampak pada pembayaran kredit. Bank dalam upaya

meminimalisir risiko kredit dengan menerapkan penanganan kredit bermasalah meliputi *rescheduling*, *reconditioning*, *restructuring*, hapus buku, pengambilalihan agunan dan hapus tagih.

Kondisi kredit bermasalah yang berfluktuatif tersebut dipengaruhi oleh efektivitas manajemen risiko dalam mengendalikan risiko kredit yang dilakukan, berdasarkan pada fenomena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Efektivitas Manajemen Risiko dalam Mengendalikan Risiko Kredit di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas sistem pengendalian risiko kredit di dalam manajemen risiko perbankan.

Landasan teori dalam penelitian ini yaitu definisi kredit secara sederhana merupakan penyaluran dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Penyaluran dana didasarkan atas kepercayaan yang diberikan oleh pihak kelebihan dana kepada pihak kekurangan dana. Dalam bahasa Latin, kredit berasal dari kata *credere* yang artinya percaya. Dimana pihak yang memberikan kredit percaya kepada pihak yang menerima kredit, bahwa kredit yang diberikan pasti akan terbayar lunas. Penerima kredit mendapat kepercayaan dari pihak yang memberi pinjaman, sehingga pihak peminjam berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya (Ismail, 2010:93).

Pengertian kredit menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yaitu kredit yang diberikan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam

meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu ketidakpastian (Darmawi, 2014:19). Risiko diartikan juga sebagai keseluruhan hal yang dapat mengakibatkan suatu kerugian bagi perusahaan (Muslich, 2007:5). Menurut Vaughan (1978) definisi risiko yaitu *risk is the chance of loss* (risiko adalah kans dari kerugian), *risk is the possibility of loss* (risiko adalah kemungkinan dari kerugian) dan *risk is uncertainty* (risiko adalah suatu ketidakpastian).

Definisi bank sesuai dengan UU RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 Pasal 1 menyebutkan Bank adalah badan usaha penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya serta dapat mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Definisi Bank dijelaskan sebagai Suatu lembaga atau badan usaha yang kegiatan pokoknya adalah menerima simpanan dan kemudian menyalurkan kredit kepada masyarakat, dan disamping itu juga memberikan jasa-jasa pelayanan keuangan kepada masyarakat (Abdullah, 2005:17). Bank beroperasi tidak hanya dengan menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat, tetapi bank juga memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2010:2).

Adanya risiko perbankan tersebut menyebabkan ancaman bagi kelangsungan hidup bank sehingga bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. PBI No. 5/8/PBI/2003 pada tanggal 19 Mei 2003 tentang Penerapan

manajemen risiko untuk bank umum, merupakan keseriusan Bank Indonesia dalam menyelesaikan masalah manajemen risiko perbankan. Keseriusan tersebut dipertegas lagi dengan dikeluarkannya PBI No. 7/25/PBI/2005 pada Agustus 2005 tentang Sertifikasi manajemen risiko bagi pengurus dan pejabat bank umum, yang mengharuskan pejabat bank tingkat terendah hingga tertinggi memiliki sertifikasi manajemen risiko sesuai tingkat jabatannya.

Berdasarkan kedua peraturan di atas Bank Indonesia menekankan bahwa perbankan dalam menjalankan bisnis dan pengendalian diperlukan untuk mengatur risiko-risikonya, yang mencakup risiko identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian. Menurut Idroes (2011:5) manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metodologis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses. Menurut Darmawi (2014:17) manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi.

Kedua peraturan diatas dilengkapi dengan Peraturan Bank Indonesia N0.8/4/PBI/2006 yang disempurnakan dengan Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, yang menunjukkan keseriusan Bank Indonesia dalam meminta pengurus perbankan agar taat untuk menerapkan manajemen risiko guna melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Dasar Acuan Manajemen Risiko dimana Pelaksanaan kegiatan pengelolaan risiko BRI berdasarkan pada ketentuan BI, yaitu PBI No. 5/8/PBI 2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, dengan perubahannya dalam PBI No. 11/25/PBI/2009, SEBI No. 5/21/DPNP tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, dengan perubahannya dalam SE BI No. 13/23/DPNP dimana profil risiko ditetapkan menjadi salah satu faktor dalam Penilaian Tingkat Kesehatan Bank menggunakan pendekatan risiko (*risk based bank rating*) serta dari sisi internal, BRI telah menetapkan Kebijakan Umum Manajemen Risiko (KUMR) BRI yang diatur dalam SK Nokep S.248-DIR/DMR/04/2009 beserta beberapa kebijakan turunnya yang mengatur penerapan manajemen risiko di unit kerja BRI. KUMR BRI berisikan tentang dasar-dasar kebijakan manajemen risiko BRI dan ketentuan tertinggi bidang manajemen risiko di BRI. KUMR BRI menjadi acuan kebijakan, prosedur, dan pedoman di bidang manajemen risiko sesuai ketentuan yang berlaku.

Menurut Dragoi (2013) sebuah strategi perbankan harus melakukan program dan mencakup prosedur manajemen risiko bank yang bertujuan pada kenyataan kinerja, meminimalkan probabilitas terjadinya risiko tersebut dan paparan potensi bank. Tujuan dari manajemen perbankan adalah memaksimalkan keuntungan, meminimalkan eksposur risiko dan kepatuhan terhadap peraturan perbankan.

Manajemen risiko merupakan proses tindakan dari seluruh entitas yang terkait di dalam organisasi. Tindakan berkesinambungan dilakukan sejalan dengan definisi manajemen risiko, yaitu mengidentifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta memonitoring dan pelaporan risiko (Idroes,

2011:7). Menurut Danjuma *et al.* (2016) manajemen risiko kredit adalah berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sebuah organisasi/bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengontrol dan meminimalkan ancaman yang terkait dengan risiko kredit. Manajemen risiko berdasarkan penerapan secara langsung yaitu identifikasi risiko (*risk identification*) adalah proses perusahaan secara sistematis dan terus menerus mengidentifikasi *property liability* dan *personel exposure* sebelum terjadinya peril serta menelusuri sumber risiko yang mengancam perusahaan.

Pengukuran dan evaluasi risiko (*risk assessment*) merupakan proses sistematis untuk mengukur tinggi rendahnya risiko yang dihadapi perusahaan melalui kuantifikasi risiko dengan tujuan untuk memahami karakteristik risiko, sehingga risiko mudah untuk dikendalikan. Menurut Hanafi (2009:165) teknik-teknik pengukuran risiko kredit dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan kerangka 5C yang berkaitan dengan karakteristik yaitu *Character* menunjukkan kemauan peminjam (debitur) untuk memenuhi kewajibannya. Kemauan tersebut lebih berkaitan dengan sifat dan watak peminjam. Seorang yang mempunyai kemampuan mengembalikan pinjaman, tetapi tidak mau mengembalikan, akan mempunyai *Character* yang tidak mendukung pemberian kredit.

Capacity adalah kemampuan peminjam untuk melunasi kewajiban utangnya, melalui pengelolaan perusahaannya dengan efektif dan efisien. Jika peminjam bisa mengelola perusahaannya dengan baik, perusahaan bisa memperoleh keuntungan, maka kemungkinan bisa mengembalikan pinjaman akan

semakin tinggi, *Capital* adalah posisi keuangan perusahaan (peminjam) secara keseluruhan. Kondisi keuangan bisa dilihat melalui analisis keuangan seperti analisis rasio, dalam hal ini bank atau lembaga keuangan harus memperhatikan komposisi utang dengan modal sendiri.

Collateral adalah asset yang dijaminkan (dijadikan agunan) untuk suatu pinjaman. Jika karena sesuatu hal pinjaman tidak bisa dikembalikan, jaminan bisa dijual untuk menutup pinjaman tersebut dan *Conditions* adalah sejauh mana kondisi perekonomian akan mempengaruhi kemampuan mengembalikan pinjaman. Jika kondisi perekonomian memburuk, maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan semakin tinggi yang membuat kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan melunasi pinjaman juga semakin tinggi.

Menurut Sulhan (2008:109) setelah risiko diidentifikasi, diukur dan dievaluasi maka dapat ditentukan alternatif pengelolaan risiko yaitu dengan Penghindaran risiko dilakukan jika frekuensi terjadinya kerugian dan signifikansi atau tingkat kegawatan dari suatu kejadian atau risiko sangat besar sehingga perusahaan tidak mampu mengelola atau menanggung kerugian risiko, bahkan pihak asuransi tidak mampu menahannya, Menahan risiko adalah menghadapi risiko dengan kemampuan sendiri dan sumber daya yang ada tanpa meminta bantuan pihak lain. Risiko ditahan jika frekuensi terjadinya kerugian dan signifikansi kegawatan dari suatu kejadian atau risiko masih dapat diatasi dan perusahaan dapat mengelolanya dengan kemampuan sendiri.

Diversifikasi adalah penempatan kekayaan pada beberapa asset yang berbeda dengan tujuan meminimalkan risiko, Transfer risiko adalah proses pengalihan sebagian atau seluruh risiko yang ditanggung pada pihak lain (penanggung) yang biasanya adalah perusahaan asuransi. Transfer risiko dilakukan hanya pada jenis risiko yang bersifat murni dan Pendanaan risiko adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengalokasikan sebagian dana perusahaan sebagai kompensasi dan cadangan jika risiko benar-benar terjadi. Pendanaan risiko hanya dapat dilakukan pada risiko-risiko kecil sampai pada risiko sedang.

Definisi risiko kredit menurut Sudirman (2013:191) adalah tidak kembalinya dana bank yang telah disalurkan berupa kredit kepada masyarakat baik sebagian atau keseluruhannya sesuai dengan perjanjian kredit yang ada. Kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya berkurang akibat risiko tersebut atau berdampak pada risiko likuiditas. Dampak lebih lanjut dari risiko kredit adalah risiko kerugian dimana bank melalui kredit yang disalurkan kepada masyarakat tidak mendapatkan bunga di balik membayar bunga dan biaya lainnya.

Risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo, *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. *Credit risk* adalah risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya plus bunga (Ali, 2006:199).

Penyebab risiko kredit menurut Fahmi (2011) terdapat dua faktor umum penyebab risiko kredit yaitu faktor eksternal bank, dimana kemauan membayar tidak ada terutama akibat masalah karakter debitur, kelemahan bank dalam melakukan identifikasi kelayakan debitur, kondisi usaha debitur menurun akibat kesalahan pengelolaan dan faktor internal bank, dimana terdapat sistem pengendalian yang lemah dan proses manajemen yang kurang efektif terutama risiko kredit, konsentrasi risiko kredit dalam portofolio asset, serta adanya itikad tidak baik pengurus bank.

Definisi kredit bermasalah (*non performing loan*) merupakan kredit yang disalurkan kemudian terjadi keterlambatan pengembalian dibandingkan dengan jadwal yang ditentukan, atau bahkan sama sekali tidak kembali (Manurung, 2004:196). Setiap bank diharuskan membuat sistem dan penilaian kualitas sesuai prosedur atau kolektibilitas kredit sesuai lampiran SE BI No. 31/1/UPPB/1998 tentang kualitas kredit, yang terbagi atas Kredit Lancar (KL), Kredit Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kredit Kurang Lancar (KL), Kredit Diragukan (D) dan Kredit Macet (M). NPL diartikan dalam SE BI No. 12/11/DPNP/2010 sebagai kredit dengan kualitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) serta kriteria yang ditetapkan BI terutama rasio kredit bermasalah tidak boleh melebihi dari 5%. NPL dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{kredit yang disalurkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Penyebab kredit bermasalah dapat berasal dari pihak debitur sendiri, pihak bank, dan pihak lainnya yang bersangkutan, seperti peristiwa yang menimbulkan

kemacetan kredit dan kondisi perekonomian Negara. Kredit bermasalah dapat dicegah atau diminimalisir dengan upaya memberi perhatian khusus terhadap pihak-pihak yang menjadi penyebab kredit bermasalah.

Menurut Rivai (2006:480) gejala adanya kredit bermasalah secara umum yaitu adanya tunggakan, mengajukan permohonan perpanjangan, kondisi keuangan terus menurun, laporan keuangan terlambat diaudit, hubungan yang semakin renggang, menghindar ketika dihubungi, penurunan atau hilangnya jaminan, dan kredit yang digunakan tidak sesuai rencana awal.

Menurut Kasmir (2010:110) kredit bermasalah dapat diselamatkan dengan metode *rescheduling* yaitu dengan memberikan keringanan jangka waktu kredit atau memperpanjang waktu angsuran, *reconditioning* dengan mengubah persyaratan yang ada seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran bunga sampai batas waktu tertentu, penurunan suku bunga, dan pembebasan bunga, *restructuring* dengan jumlah kredit atau equity ditambah dengan setoran uang tunai, kombinasi dengan mengkombinasikan dari tiga jenis metode, serta penyitaan jaminan apabila debitur sudah benar-benar tidak punya itikad atau tidak mampu untuk membayar semua hutangnya.

Teori efektivitas adalah teori yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program. Mengukur efektivitas suatu program, berarti dapat menilai keberhasilan dari program tersebut dalam pencapaian tujuannya (Darawati, 2013). Menurut Subagyo (2000:26) efektivitas mengandung pengertian kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan, artinya efektivitas

mencerminkan keberhasilan kinerja aparat dalam mencapai rencana yang telah ditetapkan. Rasio efektivitas mempergunakan metode statistik yang sederhana sebagai berikut :

$$efektivitas\ program = \frac{realisasi}{target} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Efektivitas = ukuran berhasil atau tidaknya dalam manajemen risiko

Realisasi = pencapaian pemberian kredit

Target = kredit yang ditargetkan dalam pemberian kredit

Pengukuran tingkat efektivitas menggunakan Standar Litbang Depdagri Indonesia 1991 (Prapta, 2007:28), sebagai berikut :

Tabel 2.
Pengukuran Tingkat Efektivitas

No	Efektivitas (%)	Tingkat Efektivitas
1	Koefisien efektivitas bernilai dibawah 40	Sangat tidak efektif
2	Koefisien efektivitas bernilai 40 – 59,99	Tidak efektif
3	Koefisien efektivitas bernilai 60 – 79,99	Cukup efektif
4	Koefisien efektivitas bernilai diatas 79,99	Sangat efektif

*Sumber:*Standar Litbang Depdagri Republik Indonesia, 1991

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu laporan keuangan Bank BRI Unit Gerenceng periode Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif berupa jumlah kredit bermasalah dalam laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng periode Tahun 2016.

Populasi, sampel dan metode penentuan sampel yang digunakan penelitian ini dikarenakan penelitian ini merupakan studi kasus maka tidak menggunakan populasi dan sampel dan penelitian dilakukan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar. Variabel dalam penelitian ini adalah manajemen risiko meliputi identifikasi risiko dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan, melihat catatan kerugian perusahaan, survey dan wawancara kepada manajer terkait risiko yang dihadapi sehari-hari, pengukuran dan evaluasi risiko dengan menggunakan kerangka 5C yang berkaitan dengan karakteristik yaitu *character, capacity, capital, collateral, dan conditions* serta pengelolaan risiko dengan alternatif yaitu penghindaran risiko, menahan risiko, diversifikasi, transfer risiko dan pendanaan risiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar tahun 2016, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi manajemen risiko (identifikasi risiko, pengukuran dan evaluasi risiko serta pengelolaan risiko), gejala adanya kredit bermasalah, penyebab risiko kredit, penyelesaian kredit bermasalah, dan efektivitas manajemen risiko.

Bank Rakyat Indonesia(BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau Bank Bantuan

dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Tabel 3.

Jumlah Kredit Bermasalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar Tahun 2016

Bulan	Kupedes	KUR Mikro	BRI Guna Mikro	%
Januari	182.805.857	174.815.296	105.600.000	0,94
Februari	238.110.900	222.781.765	105.600.000	1,02
Maret	212.525.999	209.796.060	125.600.400	0,93
April	237.725.880	180.458.784	125.600.400	0,88
Mei	383.350.596	201.895.008	125.600.400	1,09
Juni	240.597.283	111.513.782	125.600.400	0,69
Juli	247.135.485	63.424.263	20.000.400	0,47
Agustus	396.428.569	72.164.075	20.000.400	0,68
September	295.589.973	158.151.863	0	0,63
Oktober	185.755.070	178.979.139	0	0,51
November	227.319.802	238.318.274	0	0,63
Desember	258.703.916	160.736.057	0	0,56

Sumber: Laporan Perkembangan Unit (LPU), 2016

Berdasarkan Tabel 3, jumlah perkembangan kredit bermasalah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng selama Tahun 2016 mengalami fluktuasi. Kredit tertinggi Bulan Mei 2016 sebesar 1,09% yang artinya dari 100% kredit yang disalurkan hanya 1,09% mengalami kredit macet. Kredit yang mengalami kemacetan pembayaran diantaranya untuk Kredit Kupedes Rp 383.350.596, Kredit KUR Mikro Rp 201.895.008 serta Kredit BRI Guna Mikro Rp 125.600.400. Untuk jumlah terendah terjadi Bulan Juli 2016 sebesar 0,47% yang artinya dari 100% kredit yang disalurkan hanya 0,47% mengalami kredit macet. Kredit tersebut yaitu untuk Kredit Kupedes Rp 247.135.485, Kredit KUR Mikro Rp 63.424.263 serta Kredit BRI Guna Mikro Rp 20.000.400. Untuk jumlah

kredit BRI Guna Mikro dari bulan Januari 2016 sampai bulan Agustus 2016 Bank BRI Unit Gerenceng menjaga pengeluaran kredit agar NPL tetap terjaga di posisi dibawah 5% sedangkan untuk bulan September 2016 sampai Desember 2016 NPL tersebut bernilai 0 dikarenakan kredit yang disalurkan sudah lunas.

Jumlah orang yang mengalami kredit bermasalah di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng selama Tahun 2016 pada Bulan Mei 2016 yang merupakan jumlah kredit tertinggi yaitu 22 orang pada kredit KUPeDES, 2 orang pada kredit Briguna Mikro dan 25 orang pada KUR Mikro. Sedangkan untuk bulan Juli 2016 merupakan jumlah kredit terendah dengan jumlah orang sebesar 15 orang pada kredit KUPeDES, 1 orang Briguna Mikro dan 10 orang untuk KUR Mikro.

Manajemen risiko merupakan suatu tindakan dari seluruh entitas yang terkait dalam organisasi. Tindakan dilakukan sejalan dan berkesinambungan dengan definisi manajemen risiko, yaitu mengidentifikasi, kuantifikasi risiko, menentukan sikap, menetapkan solusi yang tepat, serta melakukan monitoring dan pelaporan risiko (Idroes, 2011:7). Manajemen risiko diterapkan melalui identifikasi risiko (*Risk Identification*), mengidentifikasi adalah proses menelusuri sumber risiko yang mengancam perusahaan. Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi yaitu menganalisis laporan keuangan perusahaan, melihat catatan dan laporan statistik kerugian perusahaan serta survey dan wawancara kepada manajer terkait dengan risiko sehari-hari.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar dalam sehari-hari mengalami beberapa kendala terutama di bagian kredit yang memiliki potensi terjadinya risiko paling besar karena tidak terlunasi kembali pokok pinjaman ditambah bunga oleh debitur. Identifikasi risiko yang terjadi diantaranya usaha yang dimiliki oleh debitur mengalami penurunan sehingga tidak mampu untuk membayar kredit yang diajukan, terjadinya musibah yang dialami oleh debitur misalnya sakit, kecelakaan atau yang lainnya sehingga mengurangi pemasukannya dan pembayaran kredit menjadi macet, terjadinya *loss contact* kepada debitur karena debitur hilang atau tidak ada kabar sehingga upaya bagi bank untuk berusaha mencari atau menghubungi keluarganya, serta untuk debitur yang mengalami musibah meninggal dunia kredit yang masih menunggak dapat diasuransikan.

Pengukuran dan evaluasi risiko (*Risk Assessment*) merupakan proses yang dilakukan perusahaan untuk mengukur tinggi rendahnya risiko melalui kuantifikasi risiko dengan tujuan untuk memahami karakteristik sehingga risiko lebih mudah dikendalikan.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar melakukan teknik-teknik pengukuran risiko kredit secara kualitatif dengan menggunakan kerangka 5C yang berkaitan dengan karakteristik yaitu *Character* merupakan kemauan dari si peminjam untuk memenuhi semua kewajibannya. Bank BRI Unit Gerenceng sangat memperhatikan karakteristik ini dengan seksama agar dapat meminimalisir terjadinya risiko kredit macet. Selain itu kemauan seseorang lebih berkaitan dengan sifat dan watak yang dimiliki.

Pemberian kredit oleh Bank BRI Unit Gerenceng sangat memperhatikan *character* sehingga NPL yang dihasilkan terbilang rendah yaitu dibawah 5%. *Capacity* merupakan kemampuan peminjam untuk melunasi kewajiban utangnya. *Capacity* ini dapat dilihat melalui prestasi masa lalu atau *track of record*. Bank BRI Unit Gerenceng benar-benar memperhatikan *track of record* bagi calon nasabah yang sudah pernah meminjam maupun yang baru pertama kali meminjam. Jika calon nasabah memiliki pinjaman masa lalu yang rajin membayar dan usaha yang dimiliki terkelola dengan baik maka pihak bank dapat memberikan kredit sesuai dengan plafond yang diminta.

Capital menunjukkan posisi dari keuangan perusahaan si peminjam secara keseluruhan. Bank BRI Unit Gerenceng sangat memperhatikan kondisi keuangan dari si peminjam yang dilihat dari komposisi utang terhadap modal sendiri. Jika utangnya lebih besar maka kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan sehingga berdampak pada pembayaran kredit. Maka dari itu Bank BRI Unit Gerenceng dapat memikirkan apakah si peminjam berhak untuk meminjam atau tidak. *Collateral* merupakan asset yang dijadikan jaminan (agunan) jika sesuatu hal pinjaman tidak dapat dikembalikan. Bank BRI Unit Gerenceng menerapkan sistem jaminan (agunan) ini jika terjadi kemacetan kredit yang tidak mampu dibayarkan oleh debitur maka pihak bank dapat menjual jaminan untuk menutupi pinjaman tersebut. Jaminan bisa bernilai melebihi dari jumlah pinjaman. *Conditions* adalah kondisi perekonomian yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan kembalinya pinjaman. Bank BRI Unit Gerenceng memantau kondisi perekonomian si peminjam yang akan berdampak terhadap kemampuan

pengembalian pinjaman namun jika kondisi perekonomian memburuk maka dapat menyebabkan kesulitan melunasi pinjaman.

Pengelolaan risiko (*Risk Action*) yang dilakukan Bank BRI Unit Gerenceng Denpasar setelah mengidentifikasi, mengukur dan evaluasi, yaitu dengan Penghindaran risiko jika frekuensi risiko terjadinya kerugian cukup besar yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu mengelola maupun menanggung kerugian risiko tersebut, Menahan risiko dengan kemampuan sendiri jika risiko yang dihadapi tergolong kecil maupun sedang. Risiko ditahan jika masih dapat mengatasi sendiri dan dapat mengelola sesuai kemampuan. Diversifikasi melalui penempatan kekayaan dibeberapa asset berbeda sehingga dapat meminimalkan risiko jika terjadi. Semakin banyak penempatan asset dimiliki maka kecil kemungkinan kerugian akibat investasi asset tersebut. Transfer risiko melalui pihak asuransi yaitu Asuransi Jiwa Kupedes yang bersifat murni atau si peminjam meninggal dunia. Pendanaan risiko melalui alokasi pendanaan sebagai kompensasi dan cadangan apabila risiko benar-benar terjadi. Risiko yang bersifat kecil sampai sedang masih bisa diatasi dengan pendanaan risiko, jika risiko terlalu tinggi maka dilakukan transfer risiko.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2015) pada PT BPR Dau Kusumadjaja Malang juga memperoleh hasil penerapan manajemen risiko meliputi identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko kredit. Kenaikan NPL Tahun 2014 akhir bersumber dari sepiunya usaha debitur, adanya hutang di tempat lain dan lambatnya hasil panen.

Gejala kredit bermasalah diamati dari pihak debitur yang dalam kurun waktu pelunasan kredit dan melakukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Gejala adanya kredit bermasalah secara umum juga dirasakan oleh Bank BRI Unit Gerenceng Denpasar antara lain adanya tunggakan yang dilakukan oleh si peminjam, mengajukan perpanjangan pembayaran kredit, kondisi keuangan debitur mengalami penurunan, lambatnya akuntan mengaudit laporan keuangan, hubungan kepada si peminjam semakin renggang, si peminjam setiap dihubungi selalu menghindar, hilangnya nilai jaminan dan kredit yang digunakan tidak sesuai rencana awal.

Risiko kredit dapat berasal dari kesalahan pihak nasabah, ketidakhati-hatian pemberian kredit, maupun ketidakjelasan kesepakatan yang dibuat. Kondisi yang menyebabkan adanya risiko kredit memperkuat adanya kemungkinan gagal bayar yang merugikan pihak bank dari kredit yang telah diberikan. Terdapat dua faktor umum penyebab risiko kredit yaitu faktor eksternal bank dimana tidak adanya kemauan maupun kemampuan membayar terutama akibat dari karakter si debitur itu sendiri, sedangkan faktor internal bank dimana terdapat sistem pengendalian yang lemah dari manajemen risiko, serta itikad kurang baik pengurus bank.

Bank BRI Unit Gerenceng Denpasar mengalami penyebab risiko kredit dari faktor eksternal bank diantaranya tidak ada kemauan membayar akibat dari karakter si debitur itu sendiri maupun kemampuan membayar si peminjam yang rendah, kesalahan mengelola yang menyebabkan kondisi usaha menurun atau terjadi keterlambatan panen, serta pengaruh faktor ekonomi makro atau sektor industry lainnya.

Penyelesaian kredit bermasalah dilakukan dengan membuat kesepakatan baru sesuai dengan kondisi keuangan pihak terkait yang merupakan hasil negosiasi antara pihak yang bersangkutan. Pihak Bank BRI Unit Gerenceng Denpasar melakukan penyelamatan kredit bermasalah menggunakan metode *Rescheduling* yaitu bank memberikan keringanan jangka waktu kredit atau juga bisa waktu angsuran diperpanjang. Misalnya si debitur diberi perpanjangan waktu kredit dari 6-12 bulan sehingga si peminjam memiliki waktu untuk mengembalikannya. Selain itu angsuran jangka waktu juga dapat diperpanjang pembayaran misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali. *Reconditioning* yaitu persyaratan dirubah seperti kapitalisasi bunga menjadikannya utang pokok, pembayaran bunga ditunda sampai batas waktu tertentu dimana yang dapat ditunda pembayarannya hanya bunga sedangkan pokok pinjaman harus dibayar seperti biasa, suku bunga diturunkan untuk meringankan nasabah yang mempengaruhi jumlah angsuran semakin kecil serta pembebasan bunga dengan pertimbangan debitur mampu membayar pokok pinjaman hingga lunas.

Restructuring digunakan untuk penambahan jumlah kredit atau penambahan *equity* dengan setoran uang tunai. Kombinasi merupakan cara penyelesaian kredit macet dengan mengkombinasikan metode *rescheduling*, *reconditioning* dan *restructuring* sehingga nasabah tetap dapat membayar pokok pinjaman sampai lunas. Penyitaan jaminan apabila nasabah sudah tidak punya itikad atau tidak adanya kemampuan membayar keseluruhan hutangnya. Pihak Bank BRI Unit Gerenceng tidak sampai menjalankan penyitaan jaminan tetapi menyelesaikannya secara musyawarah dan kekeluargaan sehingga jalan keluar tercapai tetapi jika

benar-benar tidak mampu untuk memenuhi kewajiban pihak bank harus melelang jaminan tersebut untuk menutupi hutang yang tertunggak.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk. (2015) memperoleh hasil bahwa PT BPR Dau Kusumadjaja Malang menerapkan penanganan kredit bermasalah dengan upaya untuk dapat meminimalisir risiko kredit meliputi *rescheduling*, *restructuring*, *reconditioning*, penghapusan buku, ambil alih agunan dan hapus tagih.

Efektivitas merupakan kesesuaian antara output dengan input yang telah ditetapkan, artinya keberhasilan kinerja mencerminkan efektivitas dalam mencapai rencana awal. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar memiliki target tinggi daripada realisasi dikarenakan BRI Cabang Gerenceng menganut sistem bunga menetap. Pergerakan kreditnya sangat rendah, untuk lembaga perbankan masyarakat cenderung untuk meminjam kepada bank yang menggunakan bunga kredit yang bersifat menurun untuk angsuran pokok maupun prosentase bunganya.

Jenis produk BRI diantaranya KUPeDES, BRI Guna Mikro dan KUR Mikro mendapatkan perhatian besar dari masyarakat mengenai prosentase bunganya rendah atau kecil. Namun dibalik itu BRI cenderung atau kebanyakan menganut bunga tetap dengan dasar inilah masyarakat atau nasabah mengharapkan dan memilih agar bunga pinjaman dengan prosentase menurun. Sehingga nasabah kebanyakan beralih ke lembaga perbankan dengan suku bunga menurun. Fakta tersebut mengakibatkan banyak produk kredit BRI Cabang

Gerenceng Denpasar terutama dalam hal penyaluran kredit tidak tercapai dari realisasinya baik tahapan jangka waktu maupun kuantitas penyaluran kredit.

Tabel 4.

Efektivitas Kredit KUPEDES selama Periode Tahun 2016

Bulan	Jumlah Kredit	%
Januari	$\frac{2.135.000.000}{25.999.732.936} \times 100\%$	8,21
Februari	$\frac{5.103.000.000}{26.051.629.548} \times 100\%$	19,58
Maret	$\frac{2.350.000.000}{26.103.526.160} \times 100\%$	9,00
April	$\frac{2.465.000.000}{26.155.314.104} \times 100\%$	9,42
Mei	$\frac{3.495.000.000}{26.207.102.049} \times 100\%$	13,33
Juni	$\frac{3.829.000.000}{31.343.085.277} \times 100\%$	12,21
Juli	$\frac{2.386.000.000}{30.887.935.961} \times 100\%$	7,72
Agustus	$\frac{1.900.000.000}{30.433.638.339} \times 100\%$	6,24
September	$\frac{1.805.000.000}{29.979.856.375} \times 100\%$	6,02
Oktober	$\frac{1.898.000.000}{25.529.255.451} \times 100\%$	7,43
November	$\frac{2.505.000.000}{29.079.381.923} \times 100\%$	8,61
Desember	$\frac{2.645.000.000}{28.631.762.688} \times 100\%$	9,23

Sumber: Data diolah, 2017

KUPEDES merupakan Kredit bersifat umum dengan bunga bersaing, baik untuk individual, badan usaha maupun perorangan yang memenuhi persyaratan serta dilayani di seluruh BRI Unit dan Teras BRI. Tabel 4 merupakan perkembangan efektivitas Kredit KUPEDES dimana koefisien efektivitasnya bernilai dibawah 40% yang artinya tingkat efektivitasnya sangat tidak efektif. Efektivitas paling tinggi terjadi bulan Februari 2016 sebesar 19,58% sedangkan efektivitas paling rendah terjadi bulan September 2016 sebesar 6,02%. Efektivitas kredit KUPEDES selama periode Tahun 2016 penyaluran kredit belum tercapai

karena selama satu tahun realisasinya rata-rata 15% per bulan sehingga pinjaman yang diberikan kepada nasabah masih rendah oleh BRI Cabang Gerenceng Denpasar.

Tabel 5.

Efektivitas Kredit BRI Guna Mikro selama Periode Tahun 2016

Bulan	Jumlah Kredit	%
Januari	$\frac{185.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	3,82
Februari	$\frac{55.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	1,13
Maret	$\frac{10.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	0,20
April	$\frac{15.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	0,30
Mei	$\frac{32.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	0,66
Juni	$\frac{0,00}{4.839.376.337} \times 100\%$	0
Juli	$\frac{220.000.000}{4.824.235.073} \times 100\%$	4,56
Agustus	$\frac{416.000.000}{4.831.967.413} \times 100\%$	8,60
September	$\frac{550.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	11,36
Oktober	$\frac{300.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	6,19
November	$\frac{40.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	0,82
Desember	$\frac{100.000.000}{4.839.376.337} \times 100\%$	2,06

Sumber: Data diolah, 2017

Kredit BRI Guna Mikro merupakan kredit yang diberikan untuk debitur maupun calon debitur yang sumber pembayarannya berasal dari sumber penghasilan tetap/uang pensiunan. Tabel 5 merupakan perkembangan efektivitas Kredit BRI Guna Mikro dimana koefisien efektivitasnya bernilai di bawah 40% yang artinya bahwa tingkat efektivitas sangat tidak efektif. Tingkat efektivitas tertinggi terjadi bulan September 2016 sebesar 11,36% sedangkan terendah terjadi pada bulan Juni 2016 sebesar 0%. Bulan Juni 2016 menghasilkan koefisien 0%

karena tidak adanya realisasi bulan tersebut atau dengan kata lain tidak adanya pinjaman dari debitur. Efektivitas kredit BRI Guna Mikro selama periode Tahun 2016 penyaluran kredit belum tercapai karena selama satu tahun realisasinya rata-rata 3,25% per bulan sehingga pinjaman yang diberikan kepada nasabah masih rendah oleh BRI Cabang Gerenceng Denpasar.

Tabel 6.

Efektivitas Kredit KUR Mikro selama Periode Tahun 2016

Bulan	Jumlah Kredit	%
Januari	2.237.000.000	87,40
	<u>2.559.380.791</u> x 100%	
Februari	3.792.000.000	195,53
	<u>1.939.325.100</u> x 100%	
Maret	4.030.000.000	305,47
	<u>1.319.269.409</u> x 100%	
April	3.784.000.000	322,67
	<u>1.172.683.920</u> x 100%	
Mei	3.852.000.000	375,40
	<u>1.026.098.431</u> x 100%	
Juni	3.894.000.000	442,74
	<u>879.512.941</u> x 100%	
Juli	2.422.000.000	330,45
	<u>732.927.452</u> x 100%	
Agustus	2.559.000.000	436,43
	<u>586.341.962</u> x 100%	
September	1.783.000.000	405,45
	<u>439.756.472</u> x 100%	
Oktober	2.361.000.000	805,33
	<u>293.170.982</u> x 100%	
November	2.495.000.000	1702,07
	<u>146.585.491</u> x 100%	
Desember	2.487.000.000	-
	<u>0,00</u> x 100%	

Sumber: Data diolah, 2017

KUR Bank BRI ditujukan untuk usaha mikro, kecil, dan menengah yang produktif dan layak serta dibiayai sesuai ketentuan pemerintah. KUR BRI dilayani di seluruh Unit Kerja Bank BRI yang ada di Indonesia. Tabel 6 merupakan perkembangan efektivitas Kredit KUR Mikro dengan koefisien efektivitasnya bernilai diatas 79,99% yang artinya bahwa tingkat efektivitasnya sangat efektif.

Tingkat efektivitas tertinggi terjadi bulan November 2016 sebesar 1702,07% disebabkan karena target rendah dan menjelang akhir tahun tutup buku sehingga BRI Cabang Unit Gerenceng Denpasar berencana membuat laporan ke pusat sedangkan terendah terjadi bulan Januari 2016 sebesar 87,40%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka kesimpulannya yaitu PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar sudah menerapkan manajemen risiko sesuai standar umum dengan mengidentifikasi risiko-risiko yang terjadi sehari-sehari serta melakukan pengukuran risiko kredit secara kualitatif melalui metode 5C yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral*, serta *Conditions*. Sehingga dapat mengelola risiko tersebut dengan beberapa pengelolaan yaitu penghindaran risiko, menahan risiko, diversifikasi, transfer risiko dan pendanaan risiko.

Saran bagi perusahaan untuk tetap melakukan manajemen risiko sesuai dengan prosedur umum berlaku salah satunya dengan metode 5C (*Character, Capacity, Capital, Collateral* dan *Conditions*) serta dengan mengelola risiko sesuai dengan kondisi bank. Efektivitas manajemen risiko bank sudah sangat efektif untuk Kredit KUR Mikro namun untuk Kredit KUPEDES dan Kredit BRI Guna Mikro perlu diperhatikan serta ditingkatkan lagi realisasinya. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel penelitian yang digunakan sehingga meningkatkan kualitas dan memperkuat hasil yang didapat.

REFERENSI

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Pers.
- Ahmed, Sufi Faizan.,and Qaisar Ali Malik. 2015. Credit Risk Management and Loan Performance: Empirical Investigation of Micro Finance Banks of Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(2):574-579.
- Ajah, Ifeyinwa.,and Chibueze Inyiam. 2011. Loan Fraud Detection and IT-Based Combat Strategies. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 16(2):1-13.
- Ali, Masyhud. 2006. *Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arafat, Wilson. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia (Teori dan Implementasi)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia anggota Ikapi.
- Arthesa, Ade., dan Edia Handiman. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Bank Indonesia. 2009. *Peraturan Bank Indonesia No: 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2010. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Rakyat Indonesia. 2016. *Laporan Perkembangan Unit 2016*. Denpasar: PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Unit Gerenceng Denpasar.
- Beck, Roland., Petr Jakubik.,and Anamaria Piloii. 2015. Key Determinants of Non-Performing Loans: New Evidence from a Global Sample. *Open Econ Rev*, 26:525-550.
- Danjuma, Ibrahim., Ibrahim Abdullateef Kola., Badiya Yusuf Magaji.,and Hauwa Modu Kumshe. 2016. Credit Risk Management and Customer Satisfaction in Tier-one Deposits Money Banks: Evidence from Nigeria. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(S3):225-230.
- Darawati, Ni Made Dwi. 2013. Efektivitas dan Dampak Program Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM-LUEP) terhadap Pendapatan dan Kesempatan Kerja Petani Padi di Kabupaten Tabanan. *Skripsi S1*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Darmawi, Herman. 2014. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dewi, Oktavia Anggra., Darminto., dan Maria Goretti Endang NP. 2014. Analisis Manajemen Kredit guna Meminimalisir Kredit Bermasalah. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 9(2):1-8.
- Dragoi, Elena Violeta. 2013. Credit Risk-the Primary Decision Factor for Credit Institutions in Romania. *Valahian Journal of Economics Studies*, 4(2):73-80.
- Ekanayake, E.M.N.N.,and Azeez A.A. 2015. Determinants of Non-Performing Loans in Licensed Commercial Banks: Evidence from Sri Lanka. *Asian Economic and Financial Review*, 5(6):868-882.
- Fahmi, Irham. 2011. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Fairuza, Denes Ahmad. 2012. Analisis Manajemen Risiko Kredit sebagai Alat untuk Meminimalisir Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2):1-8.
- Fathoni, Abudrahmat. 2006. *Organisasi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rieka Cipta.
- Firdaus, Rachmat., dan Maya Ariyanti. 2008. *Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit*. Bandung: Alfabeta.
- . 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum: Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit*. Bandung: Alfabeta.
- Fuadiyah, Nadifatul., Dwiatmanto.,dan Nila Firdausi Nuzula. 2014. Analisis Pelaksanaan Pengawasan Kredit Modal Kerja sebagai Upaya Mengurangi Terjadinya Kredit Bermasalah. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 15(2):1-8.
- Hanafi, Mamduh. 2009. *Manajemen Risiko*. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Idris, Ismail Tijjani.,and Sabri Nayan. 2016. The Moderating Role of Loan Monitoring on the Relationship between Macroeconomic Variables and Non-Performing Loans in Association of Southeast Asian Nations Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2):402-408.
- Idroes, Fahmi. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Idroes, Ferry N. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan: Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Ismail, MBA. 2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana.
- Iuga, Iulia., and Ruxandra Lazea. 2012. Study Regarding the Influence of the Unemployment Rate Over Non-Performing Loans in Romania Using the Correlation Indicator. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 14(2):496-511.
- Jolevska, Evica Delova., and Ilija Andovski. 2015. Non-Performing Loans in the Banking Systems of Serbia, Croatia and Macedonia: Comparative Analysis. *University American College, Skopje, Macedonia*, 61(1):115-130.
- Kadarisman., H. Sumeidi., Marwan., dan H. Kusnadi. 2005. *Pengantar Bisnis dan Wirausaha*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kartiko Widi, Restu. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasmir. 2010. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, Uswatun., Moch Dzulkirom AR., dan Zahroh Z.A. 2015. Pengendalian Manajemen Pemberian Kredit Modal Kerja dalam Upaya Meminimalkan Kredit Bermasalah. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(1):1-10.
- Kim, Jong-Hee. 2016. Study on the Impact of the Private Credit Excess on the Credit Risk Under the Massive Capital Inflows. *East Asian Economic Review*, 20(3):391-423.
- Li, Ping., Mingying Zhuo., Lichao Feng., and Rui Zhang. 2011. Study on the Effect Factors of Non-Performing Loan Ratio of Chinese Commercial Banks. *Applied Mechanics and Materials*, 50-51:728-732.
- Maggi, Bernardo., and Marco Guida. 2011. Modelling Non-Performing Loans Probability in the Commercial Banking System: Efficiency and Effectiveness Related to Credit Risk in Italy. *Empir Econ*, 41:269-291.
- Makri, Vasiliki., Athanasios Tsagkanos., and Athanasios Bellas. 2014. Determinants of Non-Performing Loans: The Case of Eurozone. *Panoeconomicus*, 2:193-206.
- Malinda, Rina., Moch. Dzulkirom AR., dan Dwiatmanto. 2013. Evaluasi Pengendalian Manajemen Pemberian Kredit Modal Kerja dalam Upaya Meminimalkan Non Performing Loan (NPL). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 4(1):1-4.
- Manurung, Mandala., dan Prathama Raharja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Mardiasmo. 2000. *Pengelolaan Keuangan Daerah yang Berorientasi pada Kepentingan Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Martoyo, Susilo. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Maryam, Mushtaq., Aisha Ismail.,and Rahila Hanif. 2015. Credit Risk, Capital Adequacy and Bank's Performance: An Empirical Evidence from Pakistan. *International Journal of Financial Management*, 5(1):27-32.
- Messai, Ahlem Selma.,and Fathi Jouini. 2013. Micro and Macro Determinants of Non-Performing Loans. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 3(4):852-860.
- Mulyaningrum, Martha Dwi.,Topowijono., dan Zahroh ZA. 2016. Analisis Manajemen Risiko Perbankan dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah di Bidang Kredit Modal Kerja. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(1):121-127.
- Muslich, Muhammad. 2007. *Manajemen Risiko Operasional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Mustikawati, Nisa., Topowijono., dan Dwiatmanto. 2013. Penerapan Manajemen Risiko untuk Meminimalisir Risiko Kredit Macet. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 4(1):1-7.
- Nawatri, Merry Natalia.,Topowijono., dan Achmad Husaini. 2015. Efektifitas Proses Manajemen Risiko Perbankan Dalam Mengendalikan Risiko Kredit. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 25(1):1-10.
- Olalekan, Asikhia.,andAdeyinka, Sokefun. 2013. Capital adequacyand banks' profitability: An Empirical evidencefrom Nigeria. *American International Journal ofContemporary Research*,3(10):87-93.
- Pastor, JM.,and Serrano L. 2005. Efficiency, endogenous and exogenous credit risk in the banking systems ofthe Euro area. *Appl Financ Econ*, 15(9):631–649.
- Prapta, Made. 2007. Efektivitas Program Kesejahteraan Sosial Kelompok Usaha Bersama dalam Penanggulangan Keluarga Fakir Miskin di Kota Denpasar. *Tesis Program Magister Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Denpasar.
- Putra, Septa Priangga., Topowijono., dan Nengah Sudjana. 2015. Analisis Manajemen Risiko Kredit sebagai Alat untuk Meminimalisir Risiko Kredit. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(2):1-8.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Banker, dan Nasabah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Savitri, Oka Aviani., Zahroh Z.A., dan Nila Firdausi Nuzula. 2014. Analisis Manajemen Risiko Kredit dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah pada Kredit Usaha Rakyat. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 12(1):1-10.
- Steers, Richard M. 1985. *Efektivitas Organisasi: Kaidah Perilaku: Seri Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Subagyo, Ahmad Wito. 2000. *Efektivitas Program Penanggulangan Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sudirman, I Wayan. 2013. *Manajemen Perbankan : Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulhan, M., dan Ely Siswanto. 2008. *Manajemen Bank: Konvensional & Syariah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Tampubolon, Robert. 2004. *Manajemen Risiko: Pendekatan Kualitatif untuk Bank Komersial*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Triandaru, Sigit., dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Jakarta.
- Vaughan, Emmett. J. 1978. *Fundamentals of Risk and Insurance*. 2nd. Santa Barbara: John Wiley & Son, Inc.
- Wenie, Darminto., dan Achmad Husaini. 2015. Evaluasi Sistem dan Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja dalam Upaya Mengatasi Kredit Bermasalah. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 22(2):1-7.
- Yunitasari, Ira., Dwi Atmanto., dan Maria Goretti Wi Endang. 2015. Analisis Prosedur Pemberian Kredit Modal Kerja dalam Usaha Mengantisipasi Kredit Bermasalah. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 26(2):1-6.